

**EFEKTIVITAS TARAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PEURUNAN
TINGKAT HALUSINASI PENGLIHATANA PADA TN. H PENDERITA
SKIZOFRENIA DI UPT PUSKESMAS TANAH TOA KABUPATEN
BULUKUMBA**

¹ *Hermayana*

² *Nurlina*

¹ *Nursing Study Program Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

² *Departement of Psiatric Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Alamat Korespondensi:

Nama Koresponden: Hermayana
Bagian/area kepakaran penulis
Institusi penulis : Stikes Panrita Husada Bulukumba
No.Hp/telfon :085240626737
Email: mirzaalzam23@gmail.com

ABSTRAK

Efektifitas terapi musik klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Penglihatan pada Tn. H penderita Skizofrenia Di UPT Puskesmas Tanah Toa Kab. Bulukumba. Hermayana¹, Nurlina².

Latar Belakang: Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa bersifat kronis yang memiliki konsekuensi besar dalam kehidupan orang yang menderita gangguan tersebut. Skizofrenia dapat menyebabkan perubahan yang signifikan terkait perasaan, pikiran, persepsi, dan perilaku dari pasien. Sebagian besar pasien dengan skizofrenia menderita halusinasi. Halusinasi penglihatan merupakan salah satu gejala pada pasien Skizofrenia. Pasien dengan masalah halusinasi sering kali mengalami ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan ini tidak hanya memperburuk kondisinya tetapi cenderung berbahaya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Penanganan nonfarmakologis seperti strategi pelaksanaan halusinasi dan terapi musik klasik dinilai efektif dalam membantu klien mengontrol gejala tersebut.

Tujuan: Mengetahui efektivitas terapi musik klasik dalam menurunkan tingkat halusinasi penglihatan serta meningkatkan kemampuan klien mengontrol diri.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode Studi kasus. Studi kasus ini menggunakan pendekatan proses keperawatan terhadap satu klien dengan halusinasi penglihatan di UPT Puskesmas Tanah Toa. Intervensi dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan penerapan Terapi musik klasik.

Hasil: Setelah dilakukan intervensi selama 4 hari intervensi 1 kali tindakan dengan durasi 10-15 menit, terdapat penurunan intensitas dan frekuensi halusinasi secara signifikan, memberikan ketenangan jiwa, rasa senang, mengurangi tingkat kecemasan, dan mampu membawa perubahan dari segi pemikiran dan tindakan yang positif.

Kesimpulan: Penerapan strategi pelaksanaan halusinasi dan mendengarkan musik klasik efektif meningkatkan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi penglihatan serta dapat meningkatkan kesadaran diri yang tinggi untuk melakukan perubahan dan meningkatkan motivasi diri.

Saran: Diharapkan penerapan strategi pelaksanaan halusinasi dan terapi musik dapat diterapkan oleh pasien secara mandiri untuk dapat mengurangi halusinasi, kecemasan, dan sebagai alternatif untuk memelihara kesehatan fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi Penglihatan, Terapi Musik Klasik

ABSTRACT

The Effectiveness of Classical Music Therapy for Mr. H in Reducing Visual Hallucinations at the Tanah Toa Community Health Centre, Bulukumba Regency. Hermayana¹, Nurlina²

Background : schizophrenia is a chronic mental disorder that has significant consequences on the lives of those who suffer from it. Schizophrenia can cause changes in feelings, thoughts, perceptions and behavior. Most patients with schizophrenia suffer from hallucinations. Visual hallucinations are one of the symptoms in schizophrenia patients. Patients with hallucinations often experience non-compliance not only worsens the condition but tends to be dangerous to themselves and others. Non-pharmacological treatments such as hallucination management strategies and classical music therapy are considered effective in helping clients control these symptoms.

Objectives : To determine the effectiveness of the hallucination management strategy and classical music therapy in reducing visual hallucinations and improving the client's ability to control themselves.

Methods : This case study used a nursing process approach for one client with visual hallucinations at the Tanah Toa Community Health Centre. The intervention was conducted over four consecutive days, implementing the hallucination management strategy and classical music therapy.

Results : After a four day intervention, each 10-15 minute session significantly reduce the intensity and frequency of hallucinations, resulting in a sense of calm, happiness, reduced anxiety, and positive changes in thinking and behavior.

Conclusion : Implementing the hallucination management strategy and listening to classical music effectively improved the client's ability to control visual hallucinations, fostering self-awareness and motivation to make changes.

Suggestion : It is hoped that patients can independently implement strategies for hallucination management and music therapy to reduce hallucinations and anxiety, and as an alternative to maintain physical, emotional, mental, social and spiriyual health.

Keywords : Schizophrenia, Visual Hallucinations, Classical Music Therapy

PENDAHULUAN

Orang dengan masalah gangguan Kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, social, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Aditya & Putra, 2022).

Berdasarkan data WHO (2022) mencatat bahwa lebih dari 20 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, dan lebih dari 70% di antaranya pernah mengalami halusinasi. Riset kesehatan dasar (Risesdas, 2018) menunjukkan angka prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia/psikosis yaitu sebesar 7/1000 dengan cakupan pengobatan 84,9%

Skizofrenia merupakan suatu kondisi psikotik yang mempengaruhi area fungsi tertentu seperti berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas,

merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran tidak teratur, delusi, halusinasi dan perilaku aneh. (Silviyana et al., 2024). Pada skizofrenia terdapat 2 gejala yang yaitu negatif dan positif. Gejala negatif yaitu menarik diri, sedangkan gejala positif yaitu halusinasi (Damayanti et al., 2024).

Halusinasi merupakan salah satu gejala utama psikosis skizofrenia. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada, ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan (Damayanti et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT Puskesmas Tanah Toa, jumlah pasien yang berobat secara keseluruhan pada tahun 2024 adalah sebanyak 50 pasien. Jumlah pasien dengan halusinasi yang dirawat secara keseluruhan pada tahun 2023 adalah sebanyak 27 pasien. (SPM Puskesmas Tanah Toa, 2024). Berdasarkan laporan penanggungjawab program kesehatan jiwa, mengatakan bahwa pasien skizofrenia mendapat pengobatan standar,

namun terdapat beberapa pasien akan kambuh ketika obat yang dikonsumsi habis dan atau terputus. Penyebab hal tersebut karena kurangnya kesadaran dan dukungan keluarga dalam kepatuhan pengobatan.

Menurut Stuart (2016), halusinasi merupakan persepsi pasien terhadap lingkungan tanpa disertai stimulus yang nyata, sehingga pasien beranggapan sesuatu hal yang tidak nyata atau tanpa adanya rangsangan dari luar (lingkungan). Halusinasi pendengaran dan penglihatan dialami oleh 60% hingga 80% dari semua pasien yang di diagnosa halusinasi (Pinar & Tel, 2019).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Untuk mengurangi resiko dari dampak Gangguan halusinasi, dapat diatasi dengan cara terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi dianggap lebih efektif dan aman digunakan karena tidak menimbulkan

efek samping seperti obat-obatan, karena terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis (Akbar & Rahayu, 2021).

Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Menurut Amelia & Trisyani (2015) mengatakan bahwa terapi musik memiliki keunggulan diantaranya adalah musik lebih ekonomis, bersifat naluriah, dapat diaplikasikan pada semua pasien tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan. Musik mempunyai banyak fungsi yaitu menyembuhkan penyakit dan meningkatkan daya ingat serta meningkatkan kesehatan secara holistik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Park et al., 2023).

Berbagai hasil penelitian yang terkait dengan terapi musik pada pasien halusinasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Lutfia 2024) di Rumah Sakit Jiwa

Aceh bahwa terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan dapat menurunkan tingkat halusinasi dari segi intensitasnya. Pada penelitian Triwijayanto(2019) di RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta bahwa pemberian terapi musik efektif dapat menurunkan tanda gejala halusinasinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Efektivitas Terapi Musik klasik Terhadap penurunan tingkat Halusinasi Penglihatan Pada Tn. H penderita Skizofrenia di UPT Puskesmas Tanah Toa Kabupaten Bulukumba”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus ini untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan halusinasiasi penglihatan dengan implementasi terapi musik klasik pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Tanah Toa Kab. Bulukumba. Sampel pada penelitian ini Tn. H umur 20 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal tanggal 14 Desember 2024 s.d 17 Desember 2024

HASIL PENELITIAN

Mengidentifikasi jenis halusinasi Klien pada tanggal 14 Desember 2024,

hasil: Tn.H mampu mengenal halusinasi. Mengidentifikasi isi halusinasi Klien, hasil: Tn.H mampu mengenal isi halusinasi penglihatan yaitu mengancam klien, mengetahui bahwa halusinasi muncul pada siang dan malam hari. Mengidentifikasi respon Klien terhadap halusinasi, Hasil: Tn.H kadang minta obat saat halusinasi muncul dan kadang marah. Menjelaskan pengertian halusinasi, Hasil: Tn.H mampu memahami pengertian halusinasi dan melakukan terapi musik klasik dengan baik. Mengajukan klien memasukkan kegiatan mendengarkan musik klasik dalam jadwal kegiatan harian, Hasil: Tn.H memasukkan jadwal terapi ke dalam jadwal kegiatan harian.

Mengevaluasi jadwal kegiatan harian Klien pada tanggal 15 Desember 2024, Hasil: Tn.H menjelaskan apa itu halusinasi dan cara melakukan terapi mendengarkan musik klasik. selain itu Klien juga minum obat teratur dan melakukan aktivitas seperti biasa, menganjurkan memasukkan cara terapi mendengarkan musik klasik kedalam jadwal kegiatan harian, Hasil: Tn.H memasukkan jadwal terapi ke dalam jadwal kegiatan harian. Selanjutnya melatih klien cara mendengarkan musik klasik. Hasil: Tn.H mengatakan merasa legah dan merasa tenang ketika mendengarkan musik klasik.

Mengevaluasi jadwal kegiatan harian Klien Mengevaluasi jadwal kegiatan harian Klien pada tanggal 16 Desember 2024, Hasil: Tn.H menunjukkan cara minum obat teratur, mendengarkan musik klasik dengan baik. Melatih Klien mengendalikan halusinasi dengan melakukan kegiatan harian, Hasil: setelah dilatih kembali untuk memantapkan terapi, Klien sudah mampu melakukan terapi mendengarkan musik klasik dengan baik, minum obat secara mandiri. Menganjurkan Klien memasukkan dalam jadwal kegiatan harian, Hasil: Tn.H memasukkan jadwal terapi ke dalam jadwal kegiatan harian. Tingkat halusinasi klien menurun dari frekuensi tujuh kali ke 6 kali.

Mengevaluasi jadwal kegiatan harian Klien pada tanggal 17 Desember 2024, Hasil: Tn.H menunjukkan cara minum obat teratur, mendengarkan musik klasik dengan baik. Melatih Klien mengendalikan halusinasi dengan melakukan kegiatan, Hasil: setelah dilatih kembali untuk memantapkan terapi mendengarkan musik klasik, minum obat secara mandiri. Menganjurkan klien memasukkan dalam jadwal kegiatan harian setelah intervensi, Hasil: Tn.H memasukkan jadwal terapi ke dalam jadwal kegiatan hariannya. data subjektif : Tn.H mengatakan bayangan yang sering dia lihat hampir tidak ada dalam sehari dan

pasien mengatakan tidak menerima bayangan itu karena bayangan yang tidak nyata. Data objektif: Pasien terlihat biasa menghadapi orang baru, terlihat mampu bekerja. Assesment: Pasien sudah mampu melakukan cara mendengarkan musik sendiri. Tingkat halusinasi klien menurun dari frekuensi 6 kali turun menjadi 4 kali. Planning: Pertahankan terapi musik klasik dan kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam asuhan keperawatan Jiwa ini adalah pengkajian, mendapatkan diagnosis, memberikan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan. Setelah dilakukan pemberian intervensi terapi mendengarkan musik klasik selama 4 hari secara berturut-turut yaitu dimulai pada Sabtu tanggal 14 Desember 2024, Minggu tanggal 15 Desember 2024 dan Senin tanggal 16 Desember 2024 dan Selasa 17 Desember 2024. Sebelum diberikan intervensi pasien memiliki frekuensi halusinasi penglihatan dengan skor 9.

Setelah diberikan intervensi pemberian terapi musik klasik selama 4 hari berturut-turut dengan pelaksanaan 1x sehari dalam waktu pemberian selama 10-15 menit. dilakukan secara mandiri dan kadang dibimbing oleh keluarga pasien

mengalami penurunan tingkat halusinasi dengan skor 4 kali.

Pengukuran kemampuan tingkat mengontrol halusinasi dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik. Berdasarkan hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi penglihatan. Penelitian lain juga menyatakan setelah dilakukan terapi mendengarkan musik klasik pada pasien halusinasi penglihatan terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi (Darmawan, 2020).

Terapi musik klasik dapat mengurangi kecemasan dan stress, karena musik dapat mempengaruhi lingkungan, mengalihkan perhatian dan mengurangi dampak dari suara dan bayangan yang mengganggu. Musik digunakan sebagai intervensi yang efektif untuk mengurangi stress, menciptakan distraksi (pengalihan), khususnya untuk rasa sakit dan kecemasan. Terapi musik sangat mudah di terima oleh organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik (Aldridge, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfia chaula (2024) dengan judul Pendekatan terapi musik terhadap pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada pasien

halusinasi penglihatan dan pendengaran. Hasil penelitian yaitu Intervensi yang diberikan berupa terapi mendengarkan musik yang disukai selama 4 hari dengan durasi waktu 10-15 menit. Hasil studi kasus pada pasien halusinasi penglihatan dan pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah pemberian terapi musik. Terapi musik merupakan suatu upaya terapi non farmakologi pada pasien halusinasi penglihatan. Terapi musik mampu menurunkan tingkat halusinasi penglihatan dan pendengaran dari segi intensitasnya, memberikan ketenangan jiwa, rasa senang, mengurangi tingkat kecemasan, dan mampu membawa perubahan dari segi pemikiran dan tindakan yang positif. Terapi musik klasik merupakan Salah satu terapi nonfarmakologi pada pasien halusinasi penglihatan. Musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang merasakan rileks, rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, dan dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien dan melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stress (Pratiwi, 2018)

Berdasarkan uraian diatas setelah pelaksanaan implementasi keperawatan dengan pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi penglihatan dapat menciptakan suasana yang tenang dan menenangkan, yang membantu

meredakan kecemasan dan stres serta mengalihkan perhatian yang mungkin memicu halusinasi. Ketika mendengarkan musik dilakukan dengan tenang dapat membuat pasien menjadi lebih fokus melakukan aktivitasnya sehingga dapat menghambat munculnya halusinasi. bawah penelitian ini selaras dengan teori dan hasil penelitian yang ada sehingga terapi musik klasik ini dapat menjadi salah satu pemberian terapi non farmakologi dalam menurunkan tingkat halusinasi penglihatan pada penderita skizofrenia.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik yang diberikan efektif untuk menurunkan tingkat halusinasi penglihatan klien penderita skizofrenia.

B. Saran

Diharapkan terapi musik klasik sebagai tindakan inovatif untuk menurunkan tingkat halusinasi klien dapat diajarkan kepada pasien dan keluarga sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada

DAFTAR PUSTAKA

Arhan, & As, A. (2023). Pendampingan Keluarga Dalam Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

melalui Inovasi BIJANTA (Bulukumba Integrasi Kesehatan Jiwa Terpadu). *Journal of Community Services*,5(1),49–56. <http://www.jcs.aktabe.ac.id/index.php/jurnal/article/view/81Riset>

Adityas, I. P., & Putra, D. S. H. (2022). pedoman format dokumentasi pengkajian keperawatan orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ). *J-REMI : Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*, 3(3), 243–250. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v3i3.2453>

Barus, N. S., & Siregar, D. (2019). Efektivitas terapi musik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia literature review :Terapi nonfarmakologi halusinasi. 7(2)

Campbell, D. (2010). Efek Mozart memanfaatkan kekuatan Musik untuk mempertajam pikiran untuk meningkatkan kreativitas dan menyehatkan tubuh. Alih Bahasa. Jakarta: PT gramedia pustaka utama.

Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*,5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>

Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2024). Penerapan Terapi

Okupasi Aktivitas Waktu Luang
Terhadap Perubahan Halusinasi
Pada Pasien Halusinasi
Pendengaran. *Jurnal Penelitian
Perawat Profesional*, 6(1).

Hidayat. (2020). Efektifitas Terapi Musik
Klasik terhadap Penurunan Tingkat
Halusinasi pada pasien halusinasi
pendengaran di RSJ Tampan Provinsi
Riau. Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Keliat, B.A & Akemat (2016). *Keperawatan
Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN
(Basic course)*. Jakarta: EGC

Keliat, B. A. (2011). *Keperawatan kesehatan
jiwa: Proses keperawatan dan
pendekatan praktik klinik*. EGC.

Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan
penelitian dan pengembangan
kesehatan*. Retrieved from
[https://kesmas.kemkes.go.id/assets/
uploa
d/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasilr
iskes das-2018_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil_riskes_das-2018_1274.pdf)

Masthura, S. (2023). Penerapan Terapi
Musik Klasik Mozart Dalam
Mengontrol Halusinasi Di Rumah
Sakit Jiwa Pemerintah Aceh
Application of Mozart Classical
Music Therapy in Controlling
Hallucinations in the Aceh
Government Mental Hospital. 9(2),
1575–1583.

Nurfiana,I.(2023). Penerapan terapi musik
klasik terhadap penurunan tanda dan
gejala halusinasi pada pasien halusinasi
pendengaran.

